

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi tantangan kesehatan global paling serius pada abad ke-21. WHO mencatat hipertensi memengaruhi sekitar 1,28 miliar orang dewasa usia 30–79 tahun di dunia, dengan hampir dua pertiga berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2023). Di Indonesia, hipertensi menempati posisi PTM dengan prevalensi tertinggi: Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) mencatat prevalensi pada penduduk usia ≥ 15 tahun mencapai 30,8%, meningkat dari data sebelumnya. Kemenkes RI (2022) mencatat lebih dari 70 juta penduduk Indonesia menyandang hipertensi, namun hanya 54,4% terdiagnosis sadar akan kondisinya dan hanya 13,3% berhasil mengendalikan tekanan darahnya pada tingkat aman, sehingga manajemen hipertensi komprehensif menjadi prioritas kesehatan masyarakat.

Profil Kesehatan Sumatera Utara 2022 mencatat hipertensi menempati urutan pertama sepuluh besar PTM di fasilitas kesehatan primer. Di Kabupaten Deli Serdang, kasus hipertensi terus meningkat dan menjadi penyumbang terbesar kunjungan ulang pasien ke puskesmas. UPT. Puskesmas Sei Semayang, Kecamatan Sunggal, mendominasi kunjungan poli umum maupun program Prolanis oleh pasien hipertensi, namun kepatuhan pengobatan pasien masih belum optimal (Dinas Kesehatan Deli Serdang, 2022). Kepatuhan minum obat antihipertensi secara teratur adalah kunci keberhasilan pengelolaan hipertensi jangka panjang; menurut WHO, kepatuhan terapi antihipertensi di negara berkembang hanya berkisar 50–60%, jauh di bawah standar ideal $\geq 80\%$ (WHO, 2021). Ketidakepatuhan disebabkan multifaktor — kurangnya pengetahuan, efek samping obat, biaya, kurangnya dukungan sosial, serta ketidakpuasan layanan kesehatan. Kharisma & Susanti (2022) di puskesmas Jawa Tengah

menemukan 63,4% pasien hipertensi tidak patuh, berkorelasi signifikan dengan risiko komplikasi kardiovaskular.

Pelayanan Informasi Obat (PIO) — pemberian informasi akurat oleh tenaga kefarmasian mengenai indikasi, dosis, efek samping, interaksi, dan penyimpanan obat sesuai Permenkes No. 74/2016 — terbukti efektif meningkatkan kepatuhan; Anggraeni et al. (2021) menemukan PIO meningkatkan pengetahuan pasien 42,7% dan kepatuhan setelah 30 hari intervensi dibanding kontrol. Penelitian terdahulu masih terbatas konteksnya: Nurmayanti & Oktavia (2021, RSUD Karawang) menemukan korelasi positif PIO-kepatuhan, namun di RS dengan sumber daya lebih lengkap; Pratiwi et al. (2022, puskesmas Surabaya) menemukan 58,3% pasien berkonseling rutin patuh tinggi versus 31,7% tanpa konseling, belum mengukur dimensi PIO paling berpengaruh; Fatimah & Rahmawati (2023, puskesmas Kota Medan) menemukan PIO rendah, hanya 41,2% pasien merasa informasi memadai; Hidayat & Lestari (2021, puskesmas Kab. Bandung) menemukan pasien berpengetahuan baik >3 kali lebih patuh, tanpa mengukur PIO sebagai variabel independen; Sari et al. (2022, MMAS-8) menemukan skor kepatuhan rata-rata 5,4 dari 8. Keterbatasan utamanya: belum terintegrasinya pengukuran PIO komprehensif dengan kepatuhan terstandarisasi dalam satu desain penelitian.

Penelitian ini melengkapi keterbatasan tersebut dengan mengukur kualitas PIO (ketersediaan, kejelasan, relevansi informasi, kepuasan pasien) menggunakan kuesioner tervalidasi dan kepatuhan dengan MMAS-8 versi Bahasa Indonesia yang valid-reliabel, dilaksanakan spesifik di UPT. Puskesmas Sei Semayang yang merepresentasikan layanan primer Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, menggunakan desain kuantitatif korelasional. Urgensinya diperkuat oleh tuntutan program Prolanis (JKN) akan pengelolaan penyakit kronis terstruktur, sementara keterbatasan sumber daya kefarmasian membuat PIO sering tidak terstruktur dan tidak terdokumentasi; Rahayu & Setyaningsih (2023) menegaskan

pasien tanpa informasi obat memadai berisiko 2,5 kali lebih besar tidak patuh dibanding yang mendapat edukasi farmasi komprehensif.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara empiris hubungan PIO dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di UPT. Puskesmas Sei Semayang. Studi pendahuluan awal 2025 mencatat 300 pasien hipertensi aktif Prolanis maupun berobat rutin di poli umum, mayoritas usia produktif-lansia dengan terapi antihipertensi >3 bulan; wawancara awal mengindikasikan PIO belum terstruktur dan kepatuhan pasien belum optimal. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi puskesmas merancang program PIO lebih terstruktur, serta referensi bagi Dinas Kesehatan Deli Serdang merumuskan intervensi berbasis bukti guna pencapaian target pengendalian PTM nasional sesuai RPJMN 2020–2024 bidang kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di UPT. Puskesmas Sei Semayang, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menguji hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di UPT. Puskesmas Sei Semayang, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pelayanan informasi obat pada pasien hipertensi di UPT. Puskesmas.

2. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatan di UPT. Puskesmas.
3. Untuk mengidentifikasi hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. **Bagi Peneliti:** menambah wawasan tentang hubungan PIO dengan kepatuhan pasien hipertensi.
2. **Bagi Puskesmas:** sebagai masukan meningkatkan kualitas pelayanan informasi obat kepada pasien.
3. **Bagi Tenaga Kesehatan:** memberikan informasi pentingnya PIO dalam meningkatkan kepatuhan pasien.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** sebagai referensi penelitian berikutnya dengan topik terkait.
5. **Bagi Masyarakat:** meningkatkan pemahaman pentingnya kepatuhan mengonsumsi obat hipertensi.